

BAB I

PENDAHULUAN

1.3 Latar Belakang Penelitian

Manusia sudah menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi antarsesamanya sejak berabad-abad silam berupa tanda dan simbol yang mewakili sesuatu yang diungkapkan, baik lisan maupun tulisan (Putra, 2020). Bahasa hadir sejalan dengan sejarah sosial komunitas-komunitas masyarakat atau bangsa. Pemahaman bahasa sebagai fungsi sosial menjadi hal pokok manusia untuk mengadakan interaksi sosial dengan sesamanya (Adnyana dkk. 2018:40).

Belajar bahasa pada hakikatnya sama dengan belajar berkomunikasi. Pembelajaran bahasa diarahkan agar pembelajar terampil berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa, selain melatih agar terampil berbahasa, juga meningkatkan kemampuan berpikir, mengungkapkan gagasan, perasaan, persetujuan, keinginan, dan kemampuan memperluas wawasan (Dian Dwi W et al., 2014).

Di sekolah keterampilan berbahasa bisa diperoleh pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah program untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah siswa mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Ada empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan itu diajarkan secara terintegrasi

dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Menyimak (mendengarkan) dan membaca adalah kemampuan reseptif karena seseorang tidak perlu memproduksi bahasa. Kedua keterampilan berbahasa ini menempatkan seseorang untuk menerima dan memahami bahasa. Sebaliknya, berbicara dan menulis adalah keterampilan produktif karena dalam dua keterampilan ini seseorang harus memproduksi bahasa.

Berdasarkan observasi terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia pada beberapa sekolah di Kota Denpasar, baik tingkat SMA, SMP, maupun SD, serta wawancara terhadap beberapa guru bahasa Indonesia di Kota Denpasar, diperoleh gambaran bahwa dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis dipandang sebagai keterampilan yang sulit dikuasai oleh murid.

Pada Kurikulum 2013, aktivitas pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Dalam setiap pertemuan pembelajaran, aktivitas siswa tidak bisa dipisahkan dari menulis teks, misalnya untuk jenjang SMA ada teks cerita sejarah, teks eksplanasi, teks anekdot, teks laporan hasil observasi, dan teks sastra. Untuk jenjang SMP, jenis teks yang menjadi materi pembelajaran adalah teks ulasan, teks berita, teks cerita fantasi, dan sebagainya. Untuk jenjang SD ada teks kesan, teks eksplanasi, dan teks pengamatan. Membaca, menganalisis, dan memproduksi teks (menulis) adalah aktivitas utama dalam pembelajaran berbasis teks.

Menulis merupakan salah satu aktivitas utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, aktivitas ini justru tidak mendapat perhatian lebih. Cara pandang siswa, turut berimplikasi bagi motivasi menulis siswa. Menulis sering

dianggap sebagai aktivitas bakat, bukan terlahir karena latihan, sehingga proses pembelajaran hanya berpihak pada siswa tertentu saja sehingga minat siswa untuk menguasai keterampilan menulis sangat rendah. Akibat rendahnya minat siswa menguasai keterampilan menulis, kualitas tulisan siswa juga rendah. Menulis dirasakan sebagai suatu beban yang berat (Ofriani, 2015).

Guru bahasa Indonesia memiliki kewajiban untuk memberikan motivasi dan memfasilitasi aktivitas belajar yang mampu merangsang minat siswa untuk meningkatkan keterampilan menulis. Namun, guru bahasa Indonesia tidak seluruhnya memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar mata pelajaran tersebut secara profesional, lebih-lebih di tingkat sekolah dasar yang pada umumnya guru menganut sistem mengajar borongan, yaitu seorang guru mengajarkan berbagai mata pelajaran pada suatu tingkatan tertentu (Wibowo, 2015). Dalam satu hari guru SD harus mampu mengajar lebih dari satu mata pelajaran, misalnya jam ke 1—2 Matematika, jam ke 3—4 IPS, dan jam ke 5—6 bahasa Indonesia. Dalam situasi yang demikian tidaklah mungkin seorang guru bisa berkonsentrasi hanya pada pengajaran menulis. Akibatnya, guru menggunakan strategi yang monoton, yaitu ceramah, padahal menulis adalah aktivitas belajar praktik, bukan teoretis sehingga aktivitas belajar menjadi tidak efektif. Permasalahan-permasalahan menulis yang dihadapi siswa meliputi penafsiran ide, pengembangan paragraf padu, dan tata tulis.

Permasalahan-permasalahan di atas harus segera diatasi karena keterampilan menulis adalah keterampilan yang penting bagi kehidupan. Keterampilan menulis yang baik dapat meningkatkan kualitas sebuah interaksi,

penguatan kepercayaan pihak lain, dan kemampuan memberi hiburan. Dalam hubungannya dengan kemampuan berbahasa, kegiatan menulis mampu mempertajam kepekaan terhadap kesalahan-kesalahan baik menyangkut ejaan, struktur, maupun pemilihan kosakata (Wirawati, 2014). Keterampilan menulis, tidak saja penting bagi pemenuhan pembelajaran bahasa, tetapi juga bagi semua mata pelajaran. Setiap mata pelajaran memanfaatkan hasil karya tulis untuk merekam, memengaruhi, memberi informasi, dan memberikan batasan.

Menurut Tarigan (dalam Dian Dwi W et al., 2014) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar. Hal itu berarti penulis memanfaatkan struktur kalimat, bahasa, dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan oleh sang penulis.

Menulis merupakan suatu proses. Oleh karena itu, menulis harus mengalami tahap prakarsa, tahap lanjutan, tahap revisi, dan tahap pengakhiran. Dalam tahap prakarsa, sebelum menulis, penulis harus mencari ide yang dituangkan, kemudian dilanjutkan dengan tahap lanjutan, yaitu penulis mulai mengembangkan idenya. Setelah selesai mengembangkan ide, ide harus direvisi karena seorang manusia tidak lepas akan kesalahan. Setelah tulisan itu direvisi, ada tahap pengakhiran yaitu tahap selesai yang siap untuk dipublikasikan. Apabila tahap-tahap tersebut dilaksanakan secara sistematis, hasil menulis seseorang akan lebih baik.

Minat belajar dan kesiapan guru adalah dua faktor utama yang dapat memengaruhi kualitas pembelajaran menulis dan mengatasi permasalahan

menulis di atas. Menurut Slameto (Sirait, 2016) minat adalah kegiatan yang diinginkan seseorang dan diperhatikan terus-menerus disertai dengan rasa senang. Hurlock (dalam Dian Dwi W et al., 2014) mengartikan minat sebagai sumber motivasi yang akan mengarahkan seseorang pada apa yang akan mereka lakukan bila diberi kebebasan untuk memilihnya. Bila mereka melihat sesuatu itu mempunyai arti bagi dirinya, maka mereka akan tertarik terhadap sesuatu itu yang pada akhirnya nanti akan menimbulkan kepuasan bagi dirinya. Minat muncul karena adanya dorongan yang kuat dari diri sendiri, guru, orang tua, dan lingkungan siswa. Dalam banyak kasus pembelajaran bahasa Indonesia, masih ditemukan banyak siswa yang tidak bersemangat dalam pembelajaran, baik itu saat menyimak pembelajaran, mengerjakan tugas, maupun menjawab pertanyaan yang diberikan guru atau saat diskusi (Yanda, 2019). Lebih-lebih dalam pembelajaran menulis. Proses pembelajaran menulis yang terstruktur dan panjang memunculkan stigmatisasi bahwa menulis adalah pembelajaran membosankan. Pembelajaran menulis dianggap sebagai pembelajaran yang rumit dengan proses yang panjang. Akibatnya, pembelajaran menulis sering diabaikan. Dalam praktiknya, siswa cenderung melakukan plagiasi dengan jalan menyalin ulang contoh tulisan yang ada internet.

Minat belajar menulis siswa yang lemah, juga dipengaruhi oleh faktor guru. Untuk mencapai tujuan pembelajaran menulis, kehadiran guru tidak sebatas penguasaan materi, tetapi juga didukung dengan strategi pengajaran yang sesuai. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut seorang guru dituntut untuk mampu menggunakan strategi pengajaran yang praktis dan mudah digunakan dalam

kegiatan belajar-mengajar di kelas maupun di luar kelas. Prinsip penting dalam pengajaran pelajaran bahasa Indonesia, khususnya pengajaran menulis, adalah pengajaran yang disajikan kepada siswa harus sesuai dengan kemampuan muridnya pada suatu tahapan pengajaran tertentu (Wardani, 2018).

Seorang guru adalah pemimpin pembelajaran yang bertugas menjadi fasilitator, motivator, dan promotor untuk siswa. Sebagai fasilitator, guru bahasa Indonesia memfasilitasi pembelajaran siswa sehingga siswa mudah belajar bahasa Indonesia. Fasilitas itu salah satunya strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang tepat akan menciptakan aktivitas belajar yang baik dengan hasil belajar yang baik pula. Sebagai motivator, guru Bahasa Indonesia senantiasa memberi dorongan dan semangat kepada siswa agar termotivasi terus mempelajari bahasa Indonesia. Motivasi baik untuk belajar juga melahirkan aktivitas belajar yang baik sehingga hasil belajarnya pun cenderung baik. Sebagai promotor, guru Bahasa Indonesia adalah agen yang berupaya terus mempromosikan peran penting bahasa Indonesia, baik itu bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, maupun bahasa Indonesia dalam tatanan berbangsa dan bernegara seperti yang tercantum dalam pasal 36 UUD 1945. Kesadaran siswa tentang peran penting bahasa Indonesia akan melahirkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran, sikap positif ini memengaruhi aktivitas dan hasil belajar siswa.

Peningkatan kompetensi guru Bahasa Indonesia penting dilaksanakan, salah satunya adalah melalui pelatihan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, melalui Direktur Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan melaksanakan program pelatihan bagi guru untuk

mengatasi beragam permasalahan pembelajaran di sekolah, yaitu Pendidikan Guru Penggerak.

Guru penggerak merupakan pemimpin pembelajaran dalam merdeka belajar yang memiliki kemampuan dalam menggerakkan ekosistem pendidikan untuk mewujudkan Pendidikan yang berpusat pada peserta didik (Sibagariang et al., 2021). Program Pendidikan Guru Penggerak adalah program pendidikan kepemimpinan bagi guru untuk menjadi pemimpin pembelajaran. Program ini meliputi pelatihan daring, lokakarya, konferensi, dan pendampingan selama 9 bulan bagi calon Guru Penggerak. Selama pelaksanaan program, guru tetap menjalankan tugas mengajarnya sebagai guru. Keseluruhan proses pembelajaran Pendidikan Guru Penggerak berlangsung selama 306 jam pelajaran (JP), yang dijalankan dalam kurun waktu 9 bulan. Alokasi waktu tersebut terdiri dari paparan kebijakan 4 JP, pelatihan daring 180 JP, lokakarya 80 JP, pendampingan individu 36 JP, serta evaluasi program 6 JP (<https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/>). Guru Penggerak Angkatan I, dilaksanakan mulai awal September 2020 dan berakhir Agustus 2021. Di Bali Program Guru Penggerak Angkatan I dilaksanakan di tiga kota/Kabupaten, yaitu Denpasar, Badung, dan Karangasem.

Dalam Pendidikan Guru Penggerak diperoleh teori-teori pemanfaatan strategi pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas belajar efektif, salah satunya strategi pembelajaran berdiferensiasi. Bagi guru Bahasa Indonesia, strategi pembelajaran berdiferensiasi sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran menulis karena strategi ini mengharuskan guru menyiapkan beragam konten

tulisan, beragam proses belajar menulis, hingga beragam bentuk tulisan yang bisa dihasilkan siswa sesuai dengan minat dan potensi siswa. Pemanfaatan strategi pembelajaran berdiferensiasi sekaligus menjawab masalah utama pembelajaran keterampilan menulis siswa, yaitu 1) terbatasnya contoh tulisan yang direkomendasikan guru, 2) terbatasnya kebebasan siswa dalam menulis (guru hanya memberikan satu alternatif tema), dan 3) proses pembelajaran (menulis) yang monoton.

Literasi baca tulis tidak pernah lepas dari agenda pelatihan Pendidikan Guru Penggerak sehingga keterampilan-keterampilan guru dalam menulis juga cenderung dibentuk (meningkat). Panitia menyajikan beragam konten untuk disimak dan dibaca peserta pendidikan. Sebagai bukti pemahaman terhadap teori yang disampaikan dalam beragam konten itu, peserta pendidikan menyampaikan tanggapan atau pandangan atas teori tersebut melalui beragam bentuk tulisan, seperti artikel, puisi, powerpoint, teks anekdot, teks narasi, dan sebagainya. Pola-pola ini bisa diadopsi untuk peningkatan pembelajaran menulis siswa.

Kehadiran Guru Penggerak sejatinya hadir untuk menjawab tantangan yang dihadapi guru, salah satunya strategi dan aktivitas belajar. Bagi guru Bahasa Indonesia, keterlibatannya dalam Pendidikan Guru Penggerak tentu dapat mengatasi permasalahan pembelajaran berbahasa, utamanya peningkatan kemampuan siswa menulis. Maka, proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang diampu oleh guru penggerak, utamanya pembelajaran menulis, adalah pembelajaran yang menarik untuk dicermati. Tujuan dilaksanakannya pendidikan Guru Penggerak adalah menciptakan guru yang mampu memimpin pembelajaran

guna mendorong pengembangan minat dan bakat murid sesuai dengan kebutuhan belajarnya masing-masing. Dalam upaya mendorong pengembangan minat dan bakat siswa, ada strategi dan aktivitas belajar. Harapannya, melalui strategi dan kativitas itu, hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis pun meningkat.

Strategi pembelajaran merupakan suatu seni dan ilmu yang dipilih guru untuk membawa pembelajaran sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efisien dan efektif. Cara-cara yang dipilih guru dalam menyusun strategi pembelajaran meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Strategi belajar mengajar tidak hanya terbatas pada prosedur dan kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi pengajaran atau paket pengajarannya.

Dick and Carey (Dian Dwi W et al., 2014) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Dari semua penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) yang termasuk juga menggunakan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, keaktifan peserta didik merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh guru sehingga dapat memperoleh hasil yang optimal. Aktivitas berasal dari kata kerja akademik aktif yang berarti giat, selalu berusaha bekerja atau belajar dengan sungguh-sungguh supaya mendapat prestasi yang gemilang (KBBI, 2016). Pengertian tentang aktivitas juga

dikemukakan oleh Wijaya (Dian Dwi W et al., 2014) yaitu “Keterlibatan intelektual dan emosional siswa dalam kegiatan belajar mengajar, asimilasi (menyerap) dan akomodasi (menyesuaikan)” kognitif dalam pencapaian pengetahuan, perbuatan, serta pengalaman langsung dalam pembentukan sikap dan nilai. Dari penjelasan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa aktivitas adalah suatu usaha manusia yang dilakukan secara sadar guna untuk mencapai pengetahuan, perbuatan serta pengalaman langsung dalam rangka membentuk sikap dan nilai.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Ningrat, dkk., 2018). Howart Kingsley (dalam Abdullah, 2019) membagi tiga macam hasil belajar mengajar: (1) Keterampilan dan kebiasaan, (2) Pengetahuan dan pengarahan, dan (3) Sikap dan cita-cita. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Paparan di atas menjelaskan pentingnya sebuah strategi diterapkan di dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis. Hal itu tentunya bertumpu pada pelaksanaan proses pembelajaran yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pendidikan Guru Penggerak salah satunya menempe kemampuan kemahiran guru dalam menerapkan beragam strategi pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui strategi, aktivitas pembelajaran, dan hasil belajar siswa dalam menulis pada pembelajaran bahasa

Indonesia yang diampu oleh guru penggerak di Kota Denpasar. Untuk itu, peneliti merumuskan judul penelitian ini berbunyi “Analisis Streategi, Aktivitas, dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Menulis yang Diampu oleh Guru Penggerak Bahasa Indonesia di Kota Denpasar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Menulis adalah salah satu aspek dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, baik itu jenjang SD, SMP, dan SMA. Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia sebagian besar berbasis teks. Aktivitas belajar siswa lebih banyak pada membaca, menganalisis, dan memproduksi teks (menulis). Dibandingkan jenjang SMA, pembelajaran menulis pada jenjang SD dan SMP masih menjadi permasalahan sebab aktivitas pembelajaran Bahasa Indonesia pada dua jenjang ini masih berfokus pada aktivitas membaca dan menganalisis teks. Aktivitas menulis sangat terbatas sehingga pembiasaan menulis teks yang benar belum terbentuk. Dalam silabus, membaca dan menulis adalah kompetensi dasar yang berpasangan, seharusnya, aktivitas menulis dalam setiap pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki porsi yang seimbang.

Ada beragam jenis teks yang disajikan sebagai materi pembelajaran, misalnya teks kesan dan teks eksplanasi untuk jenjang kelas VI SD; teks berita dan teks ulasan untuk jenjang kelas VIII SMP. Teks kesan pada jenjang SD (kelas VI) dipandang sebagai teks dengan hirearki tingkat kesulitan yang paling tinggi karena menuntut tingkatan berpikir lebih tinggi pada siswa. Demikian pula untuk teks ulasan. Dibandingkan dengan jenis teks lain dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia di jenjang SMP, teks ulasan (kelas VIII) dipandang paling sulit. Unsur mengamati dengan saksama (teks kesan), memahami lebih dalam (teks ulasan), dan pemberian penilaian yang harus ada pada kedua jenis teks ini adalah alasan yang menempatkan kedua teks ini dianggap paling sulit.

Pembelajaran menulis teks kesan pada siswa SD dan teks ulasan pada siswa SMP bukan merupakan hal yang baru karena pembelajaran menulis sudah ditetapkan pada kurikulum resmi sekolah. Walaupun demikian, strategi, aktivitas, dan hasil belajar yang diperoleh belum maksimal. Kemampuan siswa menulis teks kesan dan teks ulasan pada masing-masing jenjang dengan strategi, aktivitas, dan hasil belajar dapat berkontribusi terhadap keberhasilan siswa untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, maka terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut.

1. Masih rendahnya minat siswa untuk menulis.
2. Siswa belum mampu menulis teks kesan untuk jenjang SD dan teks ulasan untuk jenjang SMP dengan baik.
3. Pengajaran guru bersifat konvensional, tidak memperhatikan karakteristik (perbedaan) siswa.
4. Belum diketahuinya strategi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran menulis teks kesan untuk jenjang SD dan teks ulasan untuk jenjang SMP.

5. Belum diketahuinya aktivitas baik yang perlu dilakukan guru-siswa dalam pembelajaran menulis teks kesan untuk jenjang SD dan teks ulasan untuk jenjang SMP.
6. Belum diketahuinya hasil belajar siswa setelah digunakan strategi dalam pembelajaran menulis teks kesan untuk jenjang SD dan teks ulasan untuk jenjang SMP.
7. Guru penggerak Bahasa Indonesia di Kota Denpasar masih mengalami permasalahan dalam pembelajaran menulis.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah penelitian ini dibatasi pada pembelajaran menulis teks kesan dan teks ulasan pada kelas yang diampu oleh guru penggerak Bahasa Indonesia SD dan SMP di Kota Denpasar ditinjau dari strategi, aktivitas, dan hasil belajar. Strategi yang dimaksud adalah strategi guru dalam pembelajaran menulis teks kesan dan teks ulasan, aktivitas yang dimaksud adalah aktivitas guru dan siswa dalam penerapan strategi yang dipilih guru, sedangkan hasil belajar adalah hasil belajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana strategi pembelajaran menulis yang diterapkan oleh guru penggerak Bahasa Indonesia SD dan SMP di Kota Denpasar?

2. Bagaimana aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran menulis yang diampu oleh guru penggerak Bahasa Indonesia SD dan SMP di Kota Denpasar?
3. Bagaimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis yang diampu oleh guru penggerak Bahasa Indonesia SD dan SMP di Kota Denpasar?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rincian rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran menulis yang diterapkan oleh guru penggerak Bahasa Indonesia SD dan SMP di Kota Denpasar.
2. Untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran menulis yang diampu oleh guru penggerak Bahasa Indonesia SD dan SMP di Kota Denpasar.
3. Untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis yang diampu oleh guru penggerak Bahasa Indonesia SD dan SMP di Kota Denpasar.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi semua komponen yang terkait langsung dalam proses pembelajaran dan juga unsur lain di luar itu, sehingga pada

akhirnya berpengaruh terhadap hasil dari proses pendidikan. Secara garis besar manfaat dari hasil penelitian, yaitu mencakup manfaat teoretis dan manfaat praktis.

A. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan pembelajaran, serta diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya dalam penyediaan referensi mengenai strategi dan aktivitas pembelajaran yang efektif.

B. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak berikut.

- a. Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan guru dalam penerapan strategi pembelajaran.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan mempelajari materi Bahasa Indonesia (menulis), memotivasi siswa untuk lebih aktif, membantu siswa mendapatkan pembelajaran yang lebih baik, dan meningkatkan gairah siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini bisa peneliti manfaatkan secara langsung sebagai strategi dan aktivitas pembelajaran Bahasa Indonesia yang peneliti ampu.

- d. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini bisa menjadi evaluasi kebijakan pelaksanaan Pendidikan Guru Penggerak, utamanya guru penggerak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

